

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian hubungan antara pola asuh dengan status gizi dilaksanakan di puskesmas sukaramai. Puskesmas Sukaramai merupakan puskesmas yang terletak di kecamatan medan area, Kota Medan, Sumatera Utara. Puskesmas Sukaramai Mewilayahi 6 kelurahan yaitu Pasar merah timur, tegal sari I, Tegal sari II, Sukaramai I, Sukaramai II

Setiap bulannya, kader posyandu Puskesmas Sukaramai mengikuti kunjungan lapangan untuk mengukur berat dan tinggi badan balita guna memantau kesehatan gizi mereka. Balita menerima makanan tambahan selama pelaksanaan posyandu, sementara orang tua anak kecil sesekali menerima pembinaan gizi. Balita menerima vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus.

4.1.2 Karakteristik Responden

Keluarga yang memiliki balita usia 24 – 60 bulan yang tinggal di Kelurahan Pasar Merah Timur yang merupakan wilayah layanan Puskesmas Sukaramai, dengan balita usia 24 hingga 60 bulan menjadi sampel penelitian. Karakteristik sampel penelitian meliputi usia dan jenis kelamin balita, usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu, yang disusun dalam tabel berikut:

Tabel 4 1Karakteristik Keluarga Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan, Pekerjaan Ibu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu (Tahun)		
20-25	10	7,1
26-30	40	28,6
31-35	42	30,0
36-40	34	24,3
41-45	14	10,0
Pendidikan		
SMP	17	12,1
SMA/SMK	70	50,0
Diploma/Sarjana	53	37,9
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	56	40,0
PNS	17	12,1
Karyawan Swasta	31	22,1
Wiraswasta	36	25,7

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas umur ibu balita ada pada rentan 31 – 35 sebanyak 42 orang (30,0%). Dengan mayoritas tingkat pendidikan responden hanya tamatan SMA/SMK sebanyak 70 orang (50,0%). Pekerjaan dari ibu balita yang paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 56 orang (40,0%).

Tabel 4 2Karakteristik Balita Berdasarkan Umur Balita dan Jenis Kelamin Balita di Puskesmas Sukaramai Kelurahan Pasar Merah Timur

Karakteristik Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (Bulan)		
24 – 36	65	46,4
37 – 48	45	32,1
49 – 59	30	21,4
Jenis Kelamin		
Laki – laki	59	42,1
Perempuan	81	57,9

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dari 140 responden mayoritas balita rentan pada usia 24 – 36 balita (46,4%). Berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 81 balita (57,9%).

Tabel 4 3Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	139	99,9
Otoriter	1	00,1
Permisif	-	-

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan pola asuh didapatkan mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 139 responden (99,0%). Kemudian, responden dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 1 responden (00,1%) dan responden dengan pola asuh permisif 0 responden.

Tabel 4 4Distribusi Frekuensi Status Gizi di Puskesmas Sukaramai Kelurahan pasar Merah Timur

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	55	39,3
Tidak Normal	85	60,7

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 140 responden dijelaskan bahwa anak balita yang normal sebanyak 55 orang (39,3%), tidak normal sebanyak 85 orang (60,7%).

Tabel 4 5Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis Dengan Status Gizi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Kelurahan Pasar Merah Timur

Pola Asuh	Status Gizi					
	Normal		Tidak Normal		Total	
	N	%	N	%	N	%
Demokratis	55	39,5	84	60,4	139	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki status gizi normal sebesar 55 responden dan status gizi tidak normal sebanyak 84 responden.

Tabel 4 6Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter Dengan Status Gizi di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sukaramai Kelurahan Pasar Merah Timur

Pola Asuh	Status Gizi					
	Normal		Tidak Normal		Total	
	N	%	N	%	N	%
Otoriter	0	00,0	1	100,0	1	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki status gizi tidak normal sebanyak 1 responden.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Kelurahan Pasar Merah Timur

Status gizi merupakan keadaan keseimbangan yang direpresentasikan melalui komponen atau perubahan gizi tertentu yang diekspresikan melalui variabel tertentu. Filosofi pengasuhan ibu memiliki pengaruh terhadap kondisi gizi balita mereka. Pola asuh anak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi

perkembangan dan pertumbuhan anak. Ketika anak-anak mendapatkan pengasuhan yang tidak memenuhi standar, seperti ketika kebutuhan gizi mereka tidak terpenuhi, hal itu memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap kesehatan fisik mereka.

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Selain menetapkan harapan bagi anak-anaknya, orang tua juga mendorong dan mendukung mereka dalam membuat keputusan positif yang akan menghasilkan manfaat yang signifikan dalam jangka panjang. Orang tua tentunya menggunakan berbagai metode dan teknik dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya, yang pasti memiliki berbagai efek pada sikap dan tindakan anak-anak.

Pola asuh yang demokratis mengutamakan kebutuhan anak di atas segalanya, tetapi juga tidak ragu untuk menunjukkan kekuasaan atas mereka. Orang tua yang logis adalah mereka yang selalu membuat penilaian berdasarkan alasan atau logika. Lebih jauh lagi, tipe orang tua ini tidak memiliki harapan yang tidak rasional terhadap anak-anaknya dan sebaliknya memperlakukan mereka dengan adil. Tipe orang tua yang penuh kasih ini memberikan otonomi kepada anak-anaknya untuk membuat keputusan sendiri.

Pola pengasuhan adalah sikap dan tindakan yang ditunjukkan orang tua dan anak berkomunikasi dan berinteraksi selama pengasuhan. Orang tua akan memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka dalam latihan pengasuhan ini, tetapi mereka juga akan memberi mereka aturan, disiplin, hadiah, dan hukuman. (Masyudi et al., 2019).

Perkembangan fisik dan sel-sel otak anak akan berfungsi dengan baik jika mereka mendapatkan perawatan yang tepat dan mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi. Anak-anak yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai mungkin akan mengalami kesulitan makan, dan obesitas atau kelebihan berat badan juga dapat berdampak buruk pada mereka (Purba et al., 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis dengan status gizi normal dan abnormal, beberapa responden orangtua memiliki pola asuh otoriter dengan status gizi abnormal. Hal ini karena orangtua yang bekerja sering meninggalkan anak-anak mereka di rumah bersama orangtua mereka atau pembantu rumah tangga, yang menggantikan mereka dalam tugas mengasuh anak dan mengendalikan pola asuh dan status gizi anak.

Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam hal kasih sayang, perhatian, kejujuran, kepercayaan, moralitas, dan pengabdian. Hal ini memungkinkan anak-anak mempelajari nilai-nilai moral yang penting seperti integritas, keandalan, kemurahan hati, dan kepercayaan diri. Alih-alih mengkritik atau menghukum anak-anaknya, orang tua hendaknya menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Perlakuan kasar terhadap perilaku buruk dan kurangnya pengakuan terhadap perilaku baik dapat memperkuat tindakan negatif. Hal ini sejalan dengan pesan dalam ayat 14 Surat At-Taghabun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَغْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Terjemahan: *“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah*

kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk bertawakal kepada Allah dan kemudian memperingatkan mereka tentang istri dan anak-anak mereka. Hai orang-orang yang beriman! Hendaknya kamu berhati-hati. Memang benar bahwa sebagian dari istri dan anak-anakmu adalah musuhmu di dunia maupun di akhirat. Kadang-kadang seorang wanita akan bertindak melawan ajaran agama, yang akan menyebabkan suami dan anak-anaknya menyakiti ayah mereka. Oleh karena itu, berhati-hatilah di sekitar mereka dengan memberi mereka seluruh perhatian dan ajari mereka agama. Memang benar bahwa Allah Maha Penyayang kepada semua ciptaan-Nya dan Maha Pemaaf kepada hamba-hamba-Nya asalkan kamu juga memaafkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan, memperlakukan mereka dengan lembut, dan memohon kepada Allah untuk memaafkan mereka.

Terkait kebiasaan makan balita, responden menemukan bahwa kebiasaan makan yang baik lebih penting daripada kebiasaan makan yang buruk. Mereka juga menyatakan bahwa menyediakan makanan yang baik sangat penting untuk asupan gizi anak, tidak hanya dalam hal apa yang mereka makan tetapi juga dalam hal sikap ibu. Menyediakan kebiasaan pengasuhan yang baik terkait dengan kualitas apa yang dikonsumsi anak, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi anak.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
 بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahan: *“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Dalam Tafsir al-Munir, jilid 1, halaman 565, Wahbah Az-Zuhaili mengklaim bahwa perintah ayat tersebut untuk menyusui berfungsi sebagai aksen untuk memastikan bahwa perintah tersebut diikuti. Tidak hanya tanggung jawab ibu yang dibahas dalam bagian ini, tetapi ayah juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pakaian dan makanan. Ayah memiliki kewajiban untuk merawat ibu dan bayinya sebaik mungkin untuk menjaga kesehatan mereka. Sebab, jika kita kembali ke masa lalu, bayi menerima ASI dari ibunya pada usia

dua tahun, dan pada usia enam bulan, ia juga mulai mendapatkan MP-ASI, atau makanan tambahan ASI.

Salah satu strategi penting untuk mengatasi kekurangan gizi adalah MPASI. Ayat ini menekankan betapa pentingnya bagi orang tua untuk bekerja sama dalam rangka memberikan anak-anak mereka nutrisi terbaik yang memungkinkan untuk pertumbuhan mereka. Dengan berfokus pada pola makan seimbang dan pemberian ASI selama dua tahun, ibu memainkan peran penting dalam memperkenalkan MPASI pada usia enam bulan. Untuk meningkatkan pertumbuhan anak mereka, mereka harus mendidik diri mereka sendiri tentang makanan yang dapat diterima untuk anak mereka, kebutuhan gizi anak mereka, dan cara membuat pola makan yang seimbang.

Islam dipraktikkan di muka bumi dengan memberikan makanan yang bergizi sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, agar manusia benar-benar dapat memelihara jiwa dan akalunya. QS. 'Abasa ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ

Terjemahan: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”

Pada ayat diatas, Allah memerintahkan manusia agar memperhatikan makanan yang dikonsumsi, yang telah dia siapkan dengan cara yang padat gizi yang mengandung protein, karbohidrat, dan komponen lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena mereka dapat merasakan makanan dan minuman yang mereka makan dan minum, serta manusia termotivasi untuk menjaga kesehatan fisik untuk melakukan tugas yang diberikan.